

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Media

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi semakin kompleks. Dunia pendidikan terus berkembang secara dinamis, khususnya dalam upaya menciptakan media, metode, strategi, serta proses pembelajaran yang lebih interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mampu memotivasi peserta didik untuk belajar. Media pembelajaran sangat diperlukan sebagai instrument pendukung dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran tidak dapat dipisahkan dan selalu menjadi kebutuhan esensial pada setiap aktivitas pembelajaran. Kedudukan media pembelajaran memiliki peran krusial karena mampu menyampaikan informasi secara lebih rinci, jelas, dan menarik. Pengembangan media pembelajaran merupakan salah satu inisiatif strategis dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan capaian pembelajaran siswa (Kaniawati dkk., 2023).

Media pembelajaran merupakan instrumen atau sarana yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Keberadaan media menjadi kebutuhan bagi tenaga pendidik dalam menyampaikan informasi atau materi pembelajaran kepada peserta didik. Keterbatasan penggunaan media dalam penyampaian materi berpotensi menyebabkan peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan. Seiring dengan pesatnya

perkembangan teknologi, pendidik dituntut untuk bersikap kreatif dan terampil dalam memanfaatkan berbagai teknologi sebagai media pembelajaran agar peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, pendidik juga perlu menyesuaikan pemilihan media dengan karakteristik peserta didik serta kesesuaian media terhadap materi pembelajaran yang disampaikan (Fadilah dkk., 2023).

Dalam perspektif pendidikan, media merupakan instrumen yang sangat strategis karena berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Keberadaan media secara langsung mampu memberikan dinamika tersendiri bagi peserta didik selama proses pembelajaran. Istilah media pembelajaran berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media dimaknai sebagai perantara atau sarana penyampai pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara khusus, media dalam konteks pembelajaran diartikan sebagai alat grafis, fotografis, maupun elektronis yang berfungsi untuk menangkap, mengolah, dan menyajikan kembali informasi baik secara visual maupun verbal (Mauliana dkk, 2022).

Berdasarkan jenisnya, media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi media auditif, visual, dan audiovisual. Media auditif merupakan media yang mengandalkan unsur suara, seperti radio, kaset perekam, dan MP3. Media visual adalah media yang memanfaatkan indera penglihatan dengan menampilkan gambar atau simbol, baik yang bersifat diam maupun bergerak, seperti film strip, foto, gambar, atau lukisan. Sementara itu,

media audiovisual merupakan media yang mengombinasikan unsur suara dan gambar, sehingga memiliki kemampuan penyampaian informasi yang lebih efektif dibandingkan media auditif maupun media visual (Arief, 2021)

Pemilihan metode dan media pembelajaran dalam pelaksanaan edukasi merupakan hal yang sangat penting, khususnya pada anak-anak, karena dapat mendukung keberhasilan penyampaian materi edukasi. Metode pembelajaran dan media edukasi yang tepat dan efektif mampu memberikan dampak positif bagi anak-anak, berupa peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, serta pembentukan perilaku ke arah yang lebih baik (Belinda dan Surya, 2021).

2. Video Animasi

Video merupakan salah satu media yang dinilai efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Penggunaan video mampu memberikan dimensi tambahan pada pembelajaran menyimak bagi anak, karena media ini menyajikan perpaduan antara gambar bergerak dan suara yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik (Afifah, 2021). Animasi merupakan salah satu bentuk media yang berfungsi untuk mentransformasikan imajinasi, ide, konsep, dan visual ke dalam bentuk yang nyata sehingga mampu memberikan pengaruh yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada dunia animasi semata (Chairiyah, 2021). Media animasi adalah media pembelajaran yang memanfaatkan unsur teknologi untuk menghidupkan gambar melalui efek gerak atau perubahan posisi

objek. Penggunaan media animasi dalam proses pembelajaran menjadikan tampilan materi lebih menarik, meningkatkan daya tarik visual, serta mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sejak awal pembelajaran (Bua, 2022).

Video animasi merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang memiliki karakteristik berbeda dan mampu meningkatkan fokus peserta didik dalam proses belajar. Media ini disajikan dalam bentuk tayangan gambar atau video bergerak yang dilengkapi dengan unsur audio. Penggunaan media video animasi dapat memberikan respon positif dari siswa, karena mampu meningkatkan motivasi belajar serta menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih menarik melalui kegiatan menyimak materi pelajaran. Video animasi dapat dianalogikan sebagai film yang memadukan unsur visual dan audio secara selaras dengan gambar yang ditampilkan (Irawan dkk, 2021). Penggunaan media video animasi bertujuan untuk menyesuaikan dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar yang cenderung menyukai hal-hal yang bersifat konkret dan realistis serta memiliki ketertarikan pada mata pelajaran tertentu. Media video animasi dirancang dengan tampilan warna yang menarik serta karakter bergerak yang sesuai dengan minat siswa sekolah dasar. Melalui penggunaan video animasi ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan karena pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, serta mampu meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa, khususnya terhadap materi yang dipelajari (Tullah, 2022).

Penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran interaktif memiliki berbagai keunggulan, salah satunya yaitu mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi dengan materi pembelajaran. Melalui penggunaan media ini, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat terhadap materi yang dipelajari. Dalam konteks pendidikan modern, video animasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Motivasi belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran karena berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa. Motivasi belajar berperan dalam menumbuhkan minat belajar serta membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, salah satu tantangan yang dihadapi siswa dalam mempertahankan motivasi belajar adalah materi pembelajaran yang masih bersifat kompleks dan abstrak (Ruswan dkk, 2024).

Penggunaan media animasi dalam proses pembelajaran memiliki beberapa keunggulan serta keterbatasan. Keunggulan media animasi antara lain mampu menarik perhatian peserta didik, meningkatkan antusiasme belajar, serta memberikan stimulus positif selama kegiatan pembelajaran. Namun demikian, media animasi juga memiliki kelemahan, yaitu membutuhkan dukungan sarana dan prasarana seperti proyektor dan komputer, serta menuntut para pengajar untuk memiliki keterampilan

khusus dalam mengoperasikan dan mengevaluasi penggunaannya dalam pembelajaran (Ridho dkk, 2025)

Media visual berupa video memiliki berbagai keunggulan lainnya, seperti dapat dimanfaatkan secara luas sebagai alat bantu dalam kegiatan pendidikan. Video mampu memanipulasi unsur waktu dan ruang, sehingga memungkinkan peserta didik untuk menyaksikan berbagai peristiwa dari tempat yang berbeda serta melihat objek dalam beragam skala. Pemanfaatan video dalam pembelajaran juga dapat membangkitkan kecerdasan emosional penonton serta membantu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Media video juga memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya pengadaan media video yang memerlukan biaya relatif tinggi serta waktu persiapan yang cukup lama. Selain itu, saat video diputar, tampilan gambar dan suara berjalan secara berkelanjutan sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang disampaikan melalui media tersebut secara optimal. (Sustiyono, 2021)

Pemberian edukasi kesehatan gigi yang tepat sangat penting untuk memutus rantai terjadinya karies pada anak-anak. Pendidikan kesehatan yang dilaksanakan secara efektif diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, serta membentuk kebiasaan positif dalam menjaga kebersihan gigi. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah penggunaan media, seperti video animasi, karena tampilannya lebih menarik, mudah dipahami, serta mampu menyederhanakan konsep pencegahan karies dibandingkan dengan metode penyuluhan konvensional

(Antoro dkk, 2025). Media video animasi mampu meningkatkan kemampuan serta pemahaman siswa terhadap konsep atau materi pembelajaran. Siswa yang belajar menggunakan media video animasi cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi, terutama dalam hal minat dan keterlibatan selama proses pembelajaran. Selain itu, media ini juga bermanfaat ketika terjadi keterbatasan tenaga pendidik kesehatan, karena penyampaian materi tidak harus dilakukan secara keseluruhan oleh pendidik. Media video animasi dapat berbagi peran dengan tenaga pendidik kesehatan sehingga penyajian materi dapat diwakilkan melalui media tersebut secara lebih efektif (Ningsih dkk, 2024).

3. Pengetahuan

Ilmu pengetahuan (*science*) merupakan kumpulan pengetahuan yang diterapkan untuk menyelidiki, mengungkap, dan memperdalam pemahaman terhadap suatu masalah yang menjadi objek kajian, melalui pemanfaatan seperangkat konsep dan teori, serta metode ilmiah yang bersifat objektif, metodologis, sistematis, dan universal. Oleh karena itu, suatu disiplin ilmu secara esensial harus mampu menjelaskan objek kajiannya (*ontologi*), proses pembentukan dan komponen intinya (*epistemology*), manfaatnya bagi kemanusiaan (*aksiologi*), serta prosedur pembelajarannya (*metodologi*) (Ridwan dkk., 2021). Pengetahuan merupakan informasi yang diperoleh melalui proses penginderaan, seperti melihat, mendengar, dan merasakan, serta melalui aktivitas berpikir, yang kemudian menjadi dasar bagi seseorang dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, pengetahuan dapat disimpulkan sebagai hasil dari kegiatan mengamati,

mendengarkan, dan memproses informasi mengenai suatu hal (Prabadewanti dkk, 2024).

Pengetahuan memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendidikan, di mana pendidikan yang berkualitas tinggi diharapkan dapat membekali individu dengan pengetahuan yang komprehensif. Sebagai contoh, anak-anak yang belum memiliki pengetahuan yang memadai, khususnya mengenai kesehatan gigi dan mulut (Hidayati dkk., 2021). Tingkat pengetahuan yang dimiliki setiap individu berbeda-beda dan bersifat bertahap, bergantung pada sejauh mana upaya seseorang dalam mempelajari suatu hal secara mendalam. Variasi tingkat pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendidikan, pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, media, serta lingkungan. Pengetahuan dapat diperoleh dari beragam sumber, seperti media massa, media elektronik, buku panduan, tenaga kesehatan, media poster, kerabat dekat, dan sumber informasi lainnya (Ningrum dkk, 2023).

Menurut Notoatmodjo (2018) tingkat pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan pengetahuan yaitu :

- 1) Tahu (knowledge)

Mampu mengingat atau menyebutkan kembali informasi yang telah dipelajari, tanpa harus menjelaskan maknanya.

- 2) Memahami (comprehension)

Mampu menjelaskan informasi dengan kata-katanya sendiri dan menunjukkan bahwa mereka mengerti makna materi tersebut.

3) Aplikasi (application)

Mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi nyata atau praktik sehari-hari.

4) Analisis (analysis)

Mampu memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil, melihat hubungan antarbagian, dan memahami struktur materi.

5) Sintesis (synthesis)

Mampu menggabungkan berbagai informasi menjadi suatu keseluruhan baru atau merancang solusi.

6) Evaluasi (evaluation)

Mampu menilai dan membuat pertimbangan tentang suatu objek atau situasi berdasarkan kriteria tertentu.

Pengetahuan seseorang sendiri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal mencakup pekerjaan, sumber informasi, pengalaman, aspek sosial budaya, serta lingkungan. Semua faktor ini turut memengaruhi tingkat pengetahuan individu (Friadita dan Anshari, 2023).

4. Pencegahan Karies Gigi

a. Definisi Karies

Karies gigi atau yang sering disebut gigi berlubang merupakan penyebab utama masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia. Kondisi ini dapat menyerang semua kelompok umur, termasuk anak-anak, sehingga berpotensi mengganggu kegiatan belajar di sekolah

(Friadita dan Anshari, 2023). Karies gigi merupakan salah satu penyakit pada jaringan gigi yang ditandai dengan terjadinya kerusakan jaringan mulai dari permukaan gigi, baik pada daerah pit dan fissure maupun area interproksimal, yang selanjutnya dapat meluas hingga mencapai pulpa. Selain itu, karies gigi juga merupakan bentuk kerusakan jaringan keras gigi yang terjadi akibat aktivitas asam hasil metabolisme karbohidrat oleh mikroorganisme yang terdapat dalam saliva (Salsabila dkk, 2021).

b. Penyebab Karies Gigi

Salah satu penyebab munculnya masalah kesehatan gigi dan mulut di masyarakat adalah perilaku atau sikap yang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Kondisi ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pada anak-anak, karies gigi umumnya terjadi karena kebiasaan menyikat gigi yang belum tepat, serta mengonsumsi makanan dan minuman yang manis dan lengket seperti permen, coklat, dan minuman bersoda. Sisa makanan yang tertinggal dapat membentuk plak. Plak yang mengandung bakteri akan bereaksi dengan sisa makanan menjadi asam, yang dapat merusak struktur gigi, sehingga gigi bisa berlubang, rapuh, dan bahkan patah kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi menjadi salah satu penyebab perilaku tersebut (Friadita dan Anshari, 2023).

Usia sekolah merupakan fase ketika anak cenderung gemar mengonsumsi jajanan sesuai dengan seleranya, seperti makanan manis, sementara motivasi dalam melakukan perawatan gigi masih tergolong rendah. Konsumsi makanan manis yang berlebihan tanpa diimbangi dengan kebiasaan membersihkan gigi setelahnya dapat menimbulkan berbagai masalah pada gigi. Kondisi tersebut menyebabkan gigi anak lebih mudah mengalami kerusakan dan berlubang akibat aktivitas bakteri, sehingga memicu terjadinya gangguan kesehatan gigi berupa karies gigi. (Ningsih dkk, 2024)

Karies gigi menjadi masalah signifikan pada anak usia sekolah dasar karena dapat dijadikan indikator dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak. Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang umum dialami anak-anak adalah gigi berlubang. Anak-anak berusia 6 hingga 14 tahun berada pada masa krusial di mana karies gigi dapat berkembang, dengan karakteristik khusus terkait perkembangan gigi dari gigi susu menuju gigi permanen yang berbeda-beda (Napitupulu, 2023).

c. Upaya Pencegahan Karies Gigi

1) Waktu dan frekuensi menyikat gigi

Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk mengenalkan anak pada kesehatan gigi sehingga mereka dapat belajar menjaga kebersihan gigi dan mulut. Salah satu cara menjaga kesehatan gigi adalah dengan mengajarkan anak teknik menyikat gigi yang benar

dan pada waktu yang tepat. Anak perlu membiasakan menyikat gigi secara rutin setiap hari, minimal dua kali sehari, setelah makan dan malam sebelum tidur. Menyikat gigi tidak hanya dilakukan pada pagi hari saja, namun pada malam hari juga sangat penting untuk mencegah karies gigi, (Rustono dkk, 2023). Anak usia sekolah dasar dianjurkan menyikat gigi sebanyak dua hingga tiga kali sehari dengan durasi sekitar dua sampai tiga menit (Aqidatunisa dkk, 2022).

2) Teknik menyikat gigi yang benar

Beberapa teknik menyikat gigi yang dianjurkan untuk anak-anak meliputi teknik horizontal, vertikal, roll, dan Fone's. Setiap teknik memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing.

- a. Teknik Fone's memiliki keunggulan karena mudah dilakukan, yaitu dengan gerakan melingkar besar sehingga gigi serta gusi pada rahang atas dan bawah dapat dibersihkan secara bersamaan. Namun, teknik ini kurang efektif untuk membersihkan bagian lingual dan palatal.
- b. Teknik horizontal dilakukan dengan gerakan menyikat dari depan ke belakang pada permukaan bukal dan lingual gigi, sedangkan pada permukaan kunyah dikenal dengan gerakan scrub brush. Teknik ini relatif mudah diterapkan dan sesuai dengan anatomi permukaan kunyah gigi.

- c. Teknik vertikal dilakukan dengan arah gerakan dari atas ke bawah saat rahang tertutup untuk membersihkan permukaan gigi yang menghadap pipi (bukal/labial), serta dari atas ke bawah dengan mulut terbuka untuk permukaan yang menghadap langit-langit dan lidah (palatal/lingual). Kekurangan teknik vertikal adalah jika dilakukan dengan tidak tepat dapat menyebabkan resesi gingiva.
- d. Teknik horizontal memiliki kelebihan berupa gerakan yang sederhana dan efisien sehingga mampu menjangkau seluruh bagian rongga mulut. Untuk memperoleh hasil pembersihan gigi dan mulut yang optimal, disarankan menggunakan kombinasi beberapa teknik yang saling melengkapi (Yuzar dkk, 2023).

3) Pemilihan sikat gigi dan pasta yang tepat

Sikat gigi merupakan alat pembersih gigi yang berbentuk sikat kecil dan dilengkapi dengan pegangan. Sikat gigi yang dianjurkan memiliki gagang lurus, bulu sikat yang lembut, rata, dan seragam panjangnya. Kepala sikat sebaiknya berukuran kecil agar dapat menjangkau gigi bagian belakang dengan lebih mudah. Apabila bulu sikat telah mengembang atau rusak, atau sikat gigi telah digunakan selama sekitar tiga bulan, efektivitasnya dalam membersihkan gigi akan menurun. Oleh karena itu, sikat gigi disarankan untuk diganti apabila salah satu dari kondisi tersebut

terjadi. Jika kerusakan bulu sikat terjadi sebelum tiga bulan, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa menyikat gigi dilakukan dengan tekanan yang terlalu kuat. Selain itu, penggantian sikat gigi juga perlu dilakukan setelah seseorang mengalami sakit, karena sikat gigi dapat menjadi media penempelan kuman yang berpotensi menyebabkan infeksi ulang (Suri dkk, 2024).

Penggunaan pasta gigi yang mengandung fluoride dapat melindungi gigi agar tidak berlubang, hal ini telah direkomendasikan oleh dokter gigi. Fluoride yang berasal dari pasta gigi dan terdistribusi dalam saliva memiliki peranan penting dalam melindungi gigi dari proses terjadinya karies gigi. Fluoride merupakan komponen penting dalam pasta gigi, penggunaan fluor telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesehatan gigi dan mulut, baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Secara fisiologis, fluoride termasuk dalam golongan halogen yang memiliki afinitas tinggi terhadap jaringan termineralisasi, sehingga sering disebut sebagai agen yang berikatan dengan jaringan tersebut. Afinitas ini mendasari kemampuan fluor dalam memperkuat struktur gigi dan mencegah terjadinya karies. Aktivitas menyikat gigi menggunakan pasta gigi berfluor tidak hanya berfungsi untuk menghilangkan plak, tetapi juga berperan dalam menghambat perkembangan karies, mendukung proses remineralisasi permukaan gigi yang terpapar

asam hasil metabolisme bakteri kariogenik, membersihkan serta menghaluskan permukaan gigi, mengurangi noda pada gigi, dan memberikan efek menyegarkan pada nafas (Dwimega, 2023).

4) Mengonsumsi buah dan sayur

Salah satu upaya sederhana dalam menjaga kesehatan gigi adalah dengan mengatur pola makan, yaitu meningkatkan konsumsi makanan berserat seperti sayuran dan buah-buahan. Makanan berserat memerlukan proses pengunyahan yang lebih lama, sehingga dapat merangsang produksi saliva dalam jumlah yang lebih banyak. Saliva mengandung berbagai zat penting, seperti senyawa antibakteri, glikoprotein, kalsium, dan fluorida, yang berperan dalam melindungi gigi. Selain itu, aktivitas mengunyah makanan berserat, khususnya buah-buahan, dapat membantu proses pembersihan gigi secara alami (Suyani dkk, 2024). Buah mengandung beragam komponen gizi esensial yang berkontribusi terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, meliputi vitamin, mineral, flavonoid, dan antioksidan. Makanan yang kaya akan serat dan memiliki kandungan air tinggi memiliki sifat *self cleansing* yang berperan dalam mempertahankan kebersihan gigi dan mulut. Kandungan serat pada sayuran dan buah-buahan berkontribusi dalam membersihkan rongga mulut secara mekanis serta menstimulasi produksi saliva. Saliva selanjutnya berfungsi sebagai sistem penyangga (*buffer*) yang membantu melindungi gigi dari

aktivitas bakteri maupun sisa-sisa makanan (Kurniawati dan Hartarto, 2022). Konsumsi buah secara rutin diketahui berperan dalam upaya pencegahan karies gigi serta memberikan perlindungan terhadap mukosa rongga mulut dari kerusakan sel dan infeksi bakteri (Pertami dkk, 2023). Buah-buahan dengan kandungan serat tinggi dan kadar air yang cukup besar, seperti nanas, pir, apel, stroberi, pepaya, semangka, dan bengkuang, berperan dalam membantu membersihkan permukaan gigi secara alami (Nurasikin dan Faziri, 2025).

5) Pemeriksaan gigi secara rutin

Pemeriksaan gigi wajib dilakukan secara rutin dan berkala, baik secara mandiri maupun oleh tenaga medis, dengan tujuan menjaga kondisi gigi dan mulut tetap sehat dan terawat. Pemeriksaan oleh tenaga kesehatan dapat dilakukan melalui kunjungan ke dokter gigi setidaknya setiap enam bulan sekali (Ulfa, 2024).

B. Landasan Teori

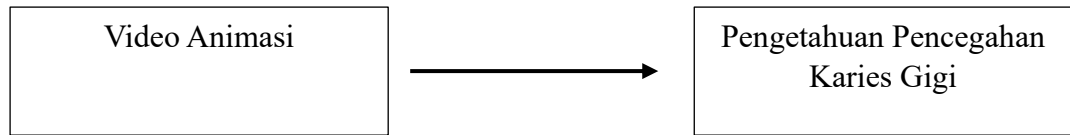
Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik secara efektif. Seiring perkembangan teknologi, penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif, khususnya media audiovisual, menjadi kebutuhan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu media yang dinilai efektif adalah video animasi, karena mampu memadukan unsur visual dan audio sehingga materi pembelajaran dapat

disajikan secara lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Karakteristik video animasi yang menampilkan gambar bergerak, warna menarik, serta narasi sederhana sesuai dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar yang cenderung menyukai pembelajaran visual dan realistis. Penggunaan video animasi dalam edukasi kesehatan terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, termasuk dalam upaya pencegahan karies gigi.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan dan pengolahan informasi yang menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Tingkat pengetahuan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti usia, pendidikan, sumber informasi, dan lingkungan. Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar dapat berkontribusi terhadap tingginya kejadian karies gigi, yang umumnya dipicu oleh kebiasaan mengonsumsi makanan manis dan lengket serta perilaku menyikat gigi yang belum benar. Upaya pencegahan karies gigi dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan gigi yang efektif, pembiasaan menyikat gigi dengan teknik dan waktu yang tepat, pemeriksaan gigi secara rutin, serta penerapan pola makan sehat dengan meningkatkan konsumsi makanan berserat. Edukasi kesehatan gigi menggunakan media video animasi diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku positif anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut secara berkelanjutan.

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori diatas maka hipotesis penelitian ini adalah edukasi kesehatan gigi dengan media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan karies gigi pada siswa SD Negeri Tegalrejo I Yogyakarta.